

LAPANGAN TERBANG BELANDA DI MELAK-SENDAWAR SEBAGAI PERTAHANAN UDARA KALIMANTAN TIMUR

THE DUTCH AIRFIELD IN MELAK-SENDAWAR AS THE AIR DEFENCE OF EAST KALIMANTAN

Nugroho Nur Susanto

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: nugi_balarbjm@yahoo.com

Diterima 7 Januari 2015

Direvisi 16 September 2015

Disetujui 4 Oktober 2015

Abstrak. Salah satu lapangan terbang yang menarik untuk diteliti di wilayah Kalimantan Timur adalah lapangan terbang yang dibangun oleh Belanda di Melak-Sendawar. Artikel dengan tujuan untuk mendeskripsi peninggalan arkeologi di lapangan terbang tersebut akan menggunakan metode induktif interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa lapangan terbang dibangun sebagai antisipasi menghadapi invasi Jepang. Hal tersebut terlihat pada keberadaan landasan pacu ganda yang dikelilingi oleh sarana dan prasarana pendukung seperti kantor pusat komando, *pillbox*, gudang peluru, *bunker*, penjara, penampungan air, gardu listrik, jaringan jalan, bahkan rumah sakit. Fasilitas tersebut menggambarkan adanya strategi untuk mempertahankan Kalimantan Timur yang kaya akan sumber mineral. Disimpulkan bahwa keberadaan bandara Melalan dengan prasarana pendukungnya menunjukkan strategi pertahanan yang terencana dan matang (dapat menjadi model pertahanan nasional yang kokoh). Bandara yang juga sebagai Pangkalan Samarinda II ini juga pernah berperan dalam persiapan operasi “Ganyang Malaysia” semasa konfrontasi pada tahun 1964.

Kata kunci : *pillbox*, *bunker*, gudang peluru, Samarinda II, Melak-Sendawar

Abstract. *There is an interesting airport built by Dutch to be considerable studied in Melak-Sendawar, East Kalimantan Province. The paper with aim to describe archaeological data at the airport uses inductive interpretatif method. The result shows that the airport has been built to anticipate the Japanese invasion. That are supported by the existence of double runway surrounded by facilities such as command center office, pillboxes, arsenals, bunkers, prisons, water storages, electrical substations, roads, and hospitals. Those infrastructures represented a strategy to harbor East Kalimantan which has ample of mineral resources. It is concluded that the existence of Melalan airport and surrounding facilities are evincing of planned air defense (could be a model of sturdily national defence). This airport which was also called as Samarinda II airfield had a role in preparation of “Ganyang Malaysia” operation during confrontation in 1964.*

Keywords : *pillbox*, *bunker*, *arsenal*, Samarinda II, Melak-Sendawar

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan memiliki daratan luas dengan kekayaan tambang minyaknya, sehingga oleh Belanda telah dibangun lapangan terbang. Pembangunan bandara semula dimaksudkan untuk mendukung transportasi udara di daerah tambang, misalnya di Tarakan dan Balikpapan (Ongkhokham 2014: 266) dibangun sekitar tahun 1935-1940-an dan yang lebih kemudian di Kanris, Oak terletak di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, dekat Tanjung (Susanto 2011: 23).

Belanda telah lama menyadari tentang potensi alam yang dimiliki oleh Kalimantan pada umumnya, dan Kalimantan Timur pada khususnya.

Di sisi lain, Kalimantan juga dilirik oleh imperialis lain, yaitu Inggris dan Jepang. Selain minyak bumi yang menjadi pokok sentral energi, Pulau Kalimantan juga kaya akan sumber hasil hutan, karet, damar, dan mineral yang terkandung di dalam perut buminya, yaitu batu bara dan emas. Untuk mempertahankan wilayah ini, diperlukan modal yang besar, dan memiliki armada yang tangguh untuk dapat mengamankan wilayah jajahan, baik dari perlawanan rakyat, maupun agresi negara imperialis lain, terutama Jepang.

Pada saat Jepang memulai ekspansi militernya pada tahun 1931, dengan menyerang dan menduduki Mansyuria, membuat negara-negara imperialis, termasuk Belanda mulai

waspada dan merancang pertahanan militernya. Sekalipun Belanda pada saat itu berstatus negara netral, tetapi mereka terus memodernisasi teknologi militernya dalam pengamanan dan pertahanan teritorialnya. Hal ini terlihat pada pengembangan teknologi transportasi udara yang modern, yaitu dunia penerbangan.

Penelitian tentang lapangan terbang Melalan di Melak Sendawar, Kutai Barat, Kalimantan Timur didahului oleh penelitian penjajagan pada tahun 2008 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Barat bekerjasama dengan Museum Negeri Mulawarman Tenggarong serta Balai Arkeologi Banjarmasin. Data yang berhasil dihimpun antara lain di Desa Gemuhan Asa dan Desa Sumber Rejo, berupa 2 buah *pillbox*, 3 gudang peluru, 1 gardu listrik, dan bekas kompleks bangunan Belanda. Situs lain yang dikunjungi berada di Desa Abit, Desa Muara Jawaq, situs Batu Ayus di Desa Sendawar, dan ke Desa Geleo Baru, yaitu rumah Lamin Adat dan tempat pemujaan (Tim Penelitian 2008: 1-18). Penelitian lanjutan pada situs Desa Gemuhan Asa dan sekitarnya perlu dilakukan kembali, mengingat objek ini merupakan sebuah kawasan kompleks lapangan udara era imperialis Belanda.

Pada masa kolonialisme, wilayah Kabupaten Kutai Barat memiliki jejak peninggalan pertahanan Belanda terutama di Kecamatan Melak-Sendawar dan Kecamatan Barong Tongkok. Bandara Melalan, di Melak - Sendawar berjarak sekitar 4 Km dari tepi Sungai Mahakam, Belanda menamainya sebagai Samarinda II (Samarinda Dua). Tepi Sungai Mahakam ini dahulu sangat ramai, karena digunakan sebagai sentra kegiatan ekonomi, lalu lintas barang dari hulu ke hilir, dan sebaliknya. Akan tetapi, setelah lalu lintas darat maju, pusat kota Kabupaten Kutai Barat dipindahkan ke Barong Tongkok, demikian juga dengan kegiatan ekonomi bergeser ke Barong Tongkok, sekitar 18 Km dari tepi Sungai Mahakam.

Berdasarkan paparan sebelumnya, permasalahan dalam tulisan ini adalah: (1) jenis bangunan apa saja yang ada di sekitar Bandara Melalan sebagai pendukung sebuah pertahanan militer?; (2) Apa fungsi spesifik dari lapangan terbang Melalan (Samarinda II) dan bangunan pendukung yang ada di sekitarnya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keberadaan sebuah lapangan terbang militer era imperialis Belanda dengan melalui bukti-bukti peninggalan arkeologinya. Metode analisisnya dengan memperhatikan data sejarah untuk mengupas keberadaan sarana militer pendukung. Informasi sejarah menyebutkan bahwa peninggalan arkeologi ini tidak lepas dari upaya Belanda dalam membendung ekspansi militer Jepang di wilayah Kalimantan bagian timur.

Perkembangan teknologi persenjataan dan moda transportasi militer mengalami kemajuan yang sangat pesat waktu memasuki abad ke-20 Masehi, demikian juga dalam rancang bangun pertahanan udara. Peristiwa Perang Dunia I, seakan telah mengisyaratkan kepada setiap negara –suka maupun tidak suka- bahwa pertempuran di masa mendatang akan melibatkan pesawat terbang. Rancang bangun pesawat, mesin pendorong, dan persenjataan teknologi dirantara berkembang pesat, seakan diuji langsung dalam kenchah perang dan pertempuran antarpesawat atau *Dogfight* (Ojong 2006: 3).

Kegagalan perundingan van Mook-Kobayashi dan laporan-laporan yang suram dari Jendral Pahst, duta besar di Tokyo tentang maksud Jepang terhadap wilayah Hindia Belanda memperkuat bahwa Jepang benar-benar menjadi ancaman (Onghokham 2014: 223). Pada tanggal 8 Desember 1941, Gubernur Jendral A.W.L Tjarda mengumumkan maklumat perang terhadap Jepang, setelah pengeboman atas Pearl Harbor. Baru pada tanggal 1 Januari 1941 Jepang terpaksa menyatakan perang. Meskipun demikian, tanggapan sekutu-sekutu Belanda tidak begitu menggembirakan, yang tergambar pada persiapan sarana pertahanan termasuk dalam penyediaan armada pesawat terbang yang telah dipesannya, terutama yaitu untuk membantu mengembangkan *Militarie Luchvaarts Dienst* (MLD) atau skuadron angkatan udaranya (Onghokham 2014: 265-267).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode induktik interpretatif. Diawali dengan mendeskripsikan data arkeologi yang ada di lapangan yang diperkaya dengan data literatur untuk menggambarkan era sekitar pembangunan

sarana dan prasarana militer tersebut. Sesuai dengan tujuan dan sasaran, penelitian deskriptif ini menggunakan penalaran induktif. Metode ini diharapkan dapat mengungkap data, menangkap fenomena-fenomena dan memberi gambaran tentang profil pertahanan udara dan kelengkapannya di lapangan terbang Melalan, yang telah dibangun oleh Belanda. Memberi gambaran umum pertahanan udara pada saat itu. Teknik pengumpulan data diantaranya dengan survei, pengamatan langsung, dan metode pustaka untuk memperkaya informasi dalam diskusi. Selain itu, juga dilengkapi dengan hasil wawancara tokoh tetua kampung sebagai saksi sejarah yang diharapkan memperkaya data. Bukti tertulis memang memberi informasi yang lebih jelas, tetapi peninggalan arkeologi dapat membuktikan kebenarannya. Apalagi mengingat informasi rahasia ini menyangkut pertahanan dan instalasi militer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninggalan Arkeologi: Bangunan, Sarana dan Prasarana Militer di Sekitar Lapangan Terbang Melalan

Situs peninggalan masa kolonial yang masih difungsikan saat ini adalah Bandara Melalan. Lapangan terbang ini sekarang dikelola oleh Kementerian Perhubungan. Menurut informasi masyarakat atau tetua adat, Belanda datang pertama kali ke Melak -Sendawar sekitar tahun 1936. Adapun peninggalan-peninggalan arkeologi di sekitar Bandara Melalan, adalah sebagai berikut.

Bangunan Pusat Komando dan Tangsi Angkatan Udara

Pada saat ini bekas tangsi kompleks Komando Angkatan Udara Belanda yang ada di Melak masih dipertahankan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai kantor perwakilan Tentara Negara Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) Balikpapan di Melak (gambar 1). Secara administratif, lokasi kompleks AU di Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak, Kabupaten Kutai Barat. Usaha renovasi dan perbaikan gedung-gedung peninggalan telah lama dilakukan

secara bertahap, baik bangunan perkantoran, mess, dapur umum, WC, dan kamar mandi.

Bangunan utama perkantoran bekas peninggalan Belanda yang telah berhasil direnovasi oleh pemerintah Republik Indonesia di antaranya bangunan induk, memiliki panjang 60,5 meter, lebar 8,3 meter dan tinggi bangunan 4 meter ditambah atap. Bangunan ini digunakan sebagai ruang mess pasukan TNI AU, ruang komando, ruang operasional anggota dan ruang jaga. Pada sisi tengah kompleks militer ada bekas bangunan yang kondisinya masih asli, dalam kondisi rusak parah akibat serangan Jepang. Bangunan ini tinggal struktur bangunan berupa tembok-tembok yang tampak berlubang akibat serangan udara.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 1. Bagian depan kantor perwakilan TNI AU Balikpapan di Melak.

Pillbox di ujung-ujung *Runway*

Pillbox merupakan bangunan beton yang berfungsi sebagai ruang tembak, sekaligus bangunan perlindungan terbatas. Penempatan sarana pertahanan ini terdapat di setiap ujung landasan pacu. Bangunan *pillbox* terdiri atas dua tingkat, bagian bawah berbentuk bundar dan bagian atas segi delapan. Pada bagian bawah berdiameter 5,35 meter, dan bagian atas segi delapan berdiameter 2,67 meter. Pada bangunan bagian bawah dilengkapi dengan satu pintu masuk ukuran 75x60 centimeter, sedangkan pada bagian ini ada 13 lubang jendela ukuran 10x10 centimeter untuk pemantauan. Pada bagian atas berbentuk segi delapan dan delapan jendela kecil untuk pemantauan, pada permukaan bagian atasnya ada pintu besi. Secara umum lokasi administratif *pillbox-pillbox* terletak di Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak dengan deskripsi sebagai berikut.

1. *Pillbox* di Ujung Sisi Timur

Letak *pillbox* di ujung timur landasan pacu bandara Melalan. Pada tahun 2010 ditempati oleh Pak Kasing, 53 tahun (gambar 2). Kondisi kering dan masih utuh. *Runway* terhalang oleh semak dan perdu.

2. *Pillbox* di Ujung Sisi Barat

Bangunan ini terletak di ujung barat landasan. Lokasi *pillbox* berdekatan dengan rumah Pak Masri (37 tahun). Bangunan ini dalam kondisi bersih dan terawat, sehingga sering dimanfaatkan untuk bermain anak-anak. Dari arah *pillbox* terlihat jelas *runway*, jarak 300 meter.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 2. *Pillbox* sisi timur *runway*

Pillbox di Area Sisi Utara Landasan

Lokasi *pillbox* ini di luar area pagar bandara, yaitu di sebelah utara landasan pacu bandara Melalan. Saat ini *pillbox* berada di tengah kebun dan dipenuhi perdu, lahan ini menurut warga dimiliki/digarap oleh Pak Kasiman. Bangunan *pillbox* sejajar dengan landasan pacu, pada sisi utara dan berada tidak jauh dari ujung landasan. Jarak dari tepi pagar sebelah utara kira-kira 200 meter.

Pillbox di Area di Sisi Selatan Bandara

1. *Pillbox* di Tribun Stadion Sendawar

Lokasi *pillbox* di sisi selatan ini terdiri atas dua bangunan dan satu bangunan pengintaian. Lokasi bangunan pertahanan tersebut jauh di luar area Bandara Melalan, yaitu di Desa Belintut, Kecamatan Barong Tongkok. Kedua lokasi *pillbox* berjarak lebih dari 1,5 Km dari Bandara Melalan. Sekarang kondisi *pillbox* terkesan tenggelam, hal ini akibat pengurukan proyek stadion.

2. *Pillbox* di area kebun karet di Desa Belintut.

Lokasi bangunan ini di belakang kompleks perkantoran Barong Tongkok, tidak jauh dari kantor kejaksaan. Kondisinya tidak terawat, dikelilingi tumbuhan liar, dan terdapat bangunan pendukung lain berupa kolam penampungan air. Selain dua *pillbox* di sisi selatan ini ada satu sarana pengintaian, dan parit pertahanan. Objek bangunan ini pada bagian atas rata, saat ini ditumbuhi tanaman liar dengan kondisi tak terawat (gambar 3). Bangunan pengintaian ini berbeda dengan *pillbox* dengan ruang lebih sempit, satu pintu dan dua jendela, di depan pintu terdapat parit yang menghubungkan dengan *pillbox*.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 3. Bangunan bunker/sarana pengintaian.

Gudang peluru (rumah batu)

Bangunan gudang peluru atau *bunker* terdiri atas satu atau dua ruang, yang memiliki ukuran lebar antar 6 - 7 meter, panjang 10 - 11 meter, dengan tinggi bangunan kira-kira 4 meter. Konstruksi bangunan beton dengan tebal tembok rata-rata 0,4 meter hingga 0,5 meter, bagian atap rata dengan konstruksi cor, dinding ada yang berplester ada yang tidak berplester, sengaja ditampakkan susunan batu-batunya. Posisi bangunan gudang peluru atau *bunker* dan masyarakat menyebutnya rumah batu berada tidak jauh dari *runway* Bandara Melalan atau mengelilinginya. Pintu gudang peluru ada dua buah, menghadap pada satu arah, ada jendela ukuran kecil di bagian belakang. Pintu gudang peluru yang masih lengkap, biasanya bernomor. Gudang peluru atau rumah batu dapat berfungsi sebagai *bunker* atau perlindungan. Gudang peluru tersebut adalah:

1. Gudang Peluru di Banak

Lokasi gudang peluru atau rumah batu Banak terletak tidak jauh dari Sungai Banak. Bangunan ini terletak di tengah-tengah kebun karet dan sering dimanfaatkan untuk berteduh ketika berladang. Saat ini dimanfaatkan oleh Pak Gani untuk bertempat tinggal secara musiman (gambar 4). Pintu memiliki identitas nomor 10.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 4. Gudang peluru di Banak

2. Gudang Peluru di Songka

Letak bangunan gudang peluru tidak jauh dari kompleks perkantoran TNI AU, Melak-Sendawar kira-kira 800 m ke arah barat daya. Kondisi geografis di lokasi dataran rendah. Gudang berada di area kebun yang saat ini digarap oleh Pak Jamin. Pintu besi sudah hilang, ketika penjualan dan penjarahan besi tua marak dilakukan. Bangunan terdiri atas dua ruang, dengan ruang dalam masif dan berplester tembok putih. Bagian atap bangunan rata dengan konstruksi bahan cor, dinding bilik bangunan tidak berplester.

3. Gudang Peluru di Mapai

Bangunan ini disebut sebagai gudang peluru Mapai, karena terletak di dekat Sungai Mapai. Bangunan berada di pinggir kampung dan sering dimanfaatkan untuk menjaga karet ketika musim berladang. Secara administratif terletak di Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak, terletak sebelah utara *runway* bandara. Di dalam ruang gudang terdapat rel-rel dan rak-rak besi (gambar 5). Lokasi bangunan ini lebih dekat dengan *runway* dibandingkan dengan rumah batu yang berada di Banak. Menurut Pak Gereng bangunan gudang peluru di Mapai dulu bernomor 8. Pintu besi menurut informasi memiliki bobot 700 Kg. pintu tersebut saat ini telah hilang dicuri.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 5. Sisa-sisa rel dan rak pada dinding.

4. Gudang Peluru di Lokop

Bangunan ini disebut sebagai gudang peluru atau rumah batu Lokop, karena terletak tidak jauh dari Sungai Lokop, Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak. Posisi bangunan rumah batu Lokop dari *runway* Bandara Melalan berada di sebelah utara. Pintu ada dua buah, arah hadap pintu bangunan menghadap ke arah barat, ke arah Bandara Melalan. Gudang ini terletak di seberang sungai tidak jauh dari Sungai Banak, di lembah dataran rendah, kebun karet dan sering dimanfaatkan untuk tempat tinggal.

5. Gudang Peluru No. 6

Bangunan ini masih memiliki pintu dua buah, di sisi kanan dan kiri, di dalam bangunan ada bekas-bekas jalur rel dan tempat rak besi.

6. Gudang Peluru 1 di Muut

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet yang berdekatan dengan Sungai Muut. Bangunan ini sekarang secara musiman dimanfaatkan oleh Pak Benyi untuk mengumpulkan getah karet. Fungsi bangunan tidak jelas, ada sebagian penduduk meyakini bangunan ini dipersiapkan untuk penjara. Bangunan memiliki satu pintu dan dua jendela.

7. Gudang Peluru 2 di Muut

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet milik Ibu Koma (50 tahun) juga berdekatan dengan Sungai Muut wilayah Desa Gemuhan Asa. Di dalam ruang gudang peluru masih dapat dikenali bekas dudukan rel dan sisa rak-rak besi. Secara geografis, lokasi rumah batu berada di dataran rendah. Ada bagian bangunan yang kena bom.

8. Gudang Peluru 3 di Muut

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet, berdekatan dengan rumah Nenedi wilayah Gemuhan Asa. Di dalam ruang gudang peluru masih dapat dikenali rel-rel dan rak-rak besi. Secara geografis, berada di dataran agak tinggi. Bangunan ini sekarang dimanfaatkan secara musiman. Bangunan terbuat dari beton pada sisi depan memiliki dua pintu, dan sudah hilang, dengan satu jendela di bagian belakang. Bangunan menghadap ke arah utara. Bangunan dengan konstruksi cor dan ini dalam kondisi baik, walaupun tidak berplester, sehingga profil batu-batunya kelihatan.

9. Gudang peluru di atas Dam Gemuhan Asa

Bangunan gudang peluru atau rumah batu, terletak di atas sarana Dam atau kolam air dan masih berada di wilayah Gemuhan Asa, tetapi di dataran agak tinggi dan dikelilingi pohon-pohon bambu. Bangunan ini sering dimanfaatkan orang untuk menjaga ladang. Ukuran bilik bangunan sama dengan ukuran gudang peluru yang lain. Posisi bangunan rumah batu dari *runway* bandara Melalan, di sebelah timur. Pintu ada dua buah, arah hadap pintu ke selatan dan pintu sudah hilang. Ada jendela ukuran kecil di bagian belakang. Rel-rel besi telah dibongkar untuk dijual.

Sebenarnya masih ada satu lagi rumah batu atau gudang peluru, tetapi saat ini sudah digusur oleh proyek pembuatan jalan utama antar kabupaten. Antara gudang peluru di Banak dan gudang peluru yang di Mapai ada bekas-bekas jalur jalan dengan lebar 4 meter. Jalan seperti di Banak ini kemungkinan juga dirancang untuk menghubungkan gudang-gudang peluru atau prasarana lain. Peninggalan perata jalan, ditemukan di kawasan situs lapangan terbang Melak Sendawar di tengah kebun karet milik Pak Rayom. Objek ini memiliki ukuran diameter 1,2 meter, dan panjang 2,25 meter (gambar 6).



sumber: dok. Balar Banjarmasin
Gambar 6. Alat perata jalan lama.

Bangunan Gardu Listrik

1. Gardu listrik di Pinggir Jalan Gemuhan Asa

Lokasi bangunan yang diperkirakan sebagai bangunan penyimpan generator listrik berada di Jl. Jendral Sudirman, tidak jauh dari pertigaan jalan besar Melak-BarongTongkok-Gemuhan. Ukuran bangunan, panjang 6 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 3,5 meter. Pada bagian lantai ada sisi bekas dudukan mesin generator listrik, ditandai dengan mur dan baut yang posisinya simetris, berjumlah 6 buah (gambar 7).



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 7. Gardu listrik di Gemuhan Asa.

2. Gardu listrik di Lokop

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet milik Pak Mamin, berdekatan dengan Sungai Lokop wilayah Desa Gemuhan Asa. Bangunan ini diperkirakan sebagai tempat generator listrik atau gardu listrik. Di dalam bangunan ini ada sisa mur-mur dan baut bekas dudukan mesin disel. Bentuk bangunan beton empat persegi panjang dengan panjang 11 meter lebar 7 meter, dan tinggi 4,5 meter. Bangunan depan memiliki dua buah pintu dan satu jendela di bagian belakang bangunan.

3. Gardu Listrik 3 di Muut

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet yang juga berdekatan dengan Sungai Muut. Bangunan ini diperkirakan sebagai tempat generator atau disebut gardu listrik. Hal ini ditandai dengan adanya bekas mur-mur dan baut tempat dudukan mesin disel. Bangunan berbentuk bujursangkar dengan panjang atau lebar 5,25 meter. Pintu bangunan depan satu buah, dan jendela bagian belakang dua buah. Bangunan pada bagian atap tidak dibuat bercor tetapi atap dengan konstruksi kayu dan atap sirap. Bagian atap sudah banyak yang hilang.

Bangunan Penjara

1. Penjara 1 di Gemuhan Asa

Sarana militer berupa penjara 1 terletak di pinggir jalan menuju Bandara Melalan dari Melak. Secara administrasi berada di Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak, tidak jauh dari gardu listrik, pinggir jalan raya Jendral Sudirman sisi selatan. Pintu dan jendela bangunan telah hilang dicuri. Ukuran bangunan, lebar 2,5 meter, panjang 5,5 meter, dan tinggi 4 meter. Di dalamnya ada tiga ruang sempit (gambar 8).



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 8. Bangunan penjara 1

2. Bangunan penjara 2

Penjara 2 ini terletak di area kebun karet, milik Pak Benyi. Bentuk bangunan bujursangkar dengan panjang atau lebar 5,5 meter. Fungsi bangunan tidak jelas, ada sebagian penduduk meyakini bangunan ini dipersiapkan untuk penjara. Bangunan memiliki satu pintu dan dua jendela.

Pompa dan Pendistribusian Air

Prasarana untuk kebutuhan air bersih tampaknya sangat diperhatikan. Lokasi sarana sumber air bersih ini secara geografis menyebar dan memperhatikan potensi alamnya. Bangunan-bangunan terkait dengan pengadaan air terletak di Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Melak ataupun ditemukan di Kecamatan Barong Tongkok.

Secara administrasi, sarana pompa air terletak di Desa Gemuhan Asa, tidak jauh dari gardu listrik, dari jalan raya Jendral Sudirman 700

meter disisi utara, di lereng lembah. Selain ada mata air sebagai sumber air, ada instalasi yang digunakan untuk distribusi air. Bangunan genset/ mesin air ini memiliki ukuran lebar 3,5 meter, panjang 5,65 meter. Kolam penampungan air terletak di bagian bawahnya, dengan ukuran bak penampung lebar 4,2 meter dan panjang 6,15 meter (gambar 9). Tebal dinding rata-rata 25 centimeter.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 9. Sumber mata air alam yang disedot

Kolam Penampungan

Objek bangunan yang berfungsi sebagai tempat cadangan air secara administrasi terletak di Kampung Boboho, Desa Gemuhan Asa, Kecamatan Barong Tongkok. Lokasi sumur-sumur tangkapan hujan atau kolam penampungan air ini terletak di sisi timur jalan Gemuhan Asa ke arah Boboho. Lokasi ini telah banyak ditumbuhi tanaman perdu dan pohon bambu, sehingga agak tersembunyi.

Ruang kolam atau sarana tangkapan air berbentuk bundar berdiameter 2,9 meter dan ada bagian sisi pengatur air, berbentuk persegi dengan ukuran 0,9 meter x 1,4 meter. Tembok keliling memiliki tebal rata-rata 15–20 centimeter. Sarana tangkapan air ini ada 4 buah yang terletak saling berdekatan tetapi tidak menyatu. Sarana tampungan air, selalu berdekatan dengan keberadaan *pillbox*, baik di sisi timur, barat, utara, dan selatan, hanya saja jarak bervariasi ada yang berjarak 30 meter hingga 60 meter. Ada sarana bangunan gudang peluru yang tidak dilengkapi dengan sarana tampungan air, karena posisinya berdekatan dengan sungai, di antaranya Gudang Peluru Banak, Mapai, dan Gudang Peluru Muut.

Pillbox (sisi timur) di sebelah agak serong utara terdapat beberapa sarana tampungan air, misalnya kolam atau tampungan air berdiameter

6, 6 meter berjumlah dua buah dan tampungan air berbentuk bundar dengan diameter 3 meter juga ada dua buah. Bekas tampungan air yang besar telah kering dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk beternak babi (gambar 10).



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 10. Tandon air kering, dekat pillbox timur.

Kompleks Bangunan Rumah Sakit dan Rumah Dokter

Kompleks bangunan bekas rumah sakit masa Belanda di Desa Karang Rejo, pinggir Jalan Poros Jendral Sudirman. Ruang utama bekas sarana rumah sakit ini telah berhasil direnovasi oleh pemerintah daerah Kabupaten Kutai Barat menjadi Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung. Ukuran bangunan dengan panjang 45 meter dan lebar 10 meter. Adapun bangunan pendukung rumah sakit yang lain misalnya, bilik bekas kamar mayat yang ada di belakang dan satu unit bangunan bekas rumah dokter, yang kondisinya sudah rusak berat, berada di sebelah barat rumah sakit.

Kamar Mandi/WC Umum

Di belakang rumah sakit lama dibangun kamar mandi/WC berderet. Demikian pula di sebelah barat kira-kira 3 meter dari jalan lingkaran Melak Sendawar terdapat bangunan fasilitas WC/kamar mandi umum yang kondisinya telah rusak, akibat pembuatan pedestrian. Ukuran bangunan ini diperkirakan 8x8 meter, mengacu pada bangunan sejenis dengan bangunan fasilitas delapan WC dan enam kamar mandi (gambar 11). Di sebelah timur kira-kira 50 meter dari jalan lingkaran Melak-Sendawar, terdapat bangunan fasilitas WC/kamar mandi umum dan beberapa calon bangunan yang baru dibuat fondasinya. Adapun pemilik lahan ini adalah Pak Ubak. Secara administrasi, bangunan

masuk wilayah Desa Tebak. Selain ada kamar mandi dan WC umum ada tujuh bakal ruangan yang hanya fondasinya saja.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

Gambar 11. Calon bangunan kamar mandi/WC.

Lokasi sarana penting lainnya yang dibangun untuk persiapan penempatan pasukan, yaitu WC/kamar mandi umum terletak di area perkebunan karet RPTE atau tidak jauh jalan poros Melak-Barong Tongkok pada sisi barat. Area perkebunan ini semula milik Pak Ling dan kemudian dijual ke Pak Ancah. Bangunan ini berbentuk persegi, dengan ukuran 8,2 meter.

Bangunan Wisma Rimba dan Pos Penjagaan

1. Wisma Rimba

Lokasi bangunan sangat dekat dengan landasan pacu Bandara Melalan, tepatnya di sebelah barat apron bandara. Bangunan ini sudah tidak dimanfaatkan, tetapi pada tahun 1964-an menjadi saksi sejarah persiapan Operasi Ganyang Malaysia yang terlihat dari grafiti pada dinding bangunan. Dinding luar bangunan dicat dengan warna hijau. Ukuran bangunan memiliki panjang 8,38 meter dan lebar 5,4 meter dengan menghadap ke apron. Bagian dalam bangunan terdiri atas dua ruang yang masih dalam kondisi bagus dan kering. Bangunan ini memiliki satu pintu dan dua jendela, tetapi daun pintu dan jendelanya telah hilang (gambar 12).

Grafiti pada Wisma Rimba yang terkait dengan "pemakaian kembali situs" tertulis sebagai berikut:

*Unit tower : Skp 9, Unit ARP 6, Unit LUT 5 Unit KNS
 Anggota : KUS Mudjiyono, KUS Soerodjo, KUS Boiman, PUS E. Mutaeri, PUS D. Morwan, Kapten Infantri Tosin.
 Tim 1 5 - 4 - 64 : SMU Sumarno, SMU Suparno, SUD Djadjuh, KUS Kaolan, KUS Warsimin, KUD Rusman.
 Tim 2 30 - 4 - 64 : Maj Ud Sunardi HO, SMU Nastaman, SMU Sudarto, SIS Nico, PUS Imam, PUS Talio.*



sumber: dok. Balar Banjarmasin
Gambar 12. Wisma Rimba, letak berdekatan dengan *runway*.

2. Pos Rumah Jaga

Bangunan ini masih dalam area perkebunan karet yang juga berdekatan dengan gardu listrik. Bangunan ini diperkirakan sebagai rumah atau tempat jaga. Objek ini terletak di area kebun milik Pak Ronu (49 tahun). Bentuk bangunan bujursangkar mirip bangunan gardu listrik, dengan panjang sisi-sisinya 5,25 meter. Bangunan ini memiliki satu pintu dan satu jendela dengan ukuran besar dengan bagian samping 1 buah pintu/jendela dengan ukuran besar pula. Bangunan dengan pintu/jendela yang lebar, ini memungkinkan sebagai ruang jaga. Atap bangunan dibuat dari kayu dan sirap.

Menurut informasi Pak Gereng, seorang tokoh tetua masyarakat Desa Gemohan Asa, bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan pendukung kegiatan militer Belanda, terutama persiapan ketika akan menghadapi Jepang. Adapun pekerja pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung militer tersebut baik lapangan terbang, gudang-gudang senjata, rumah sakit, rumah disel/listrik dan sarana kamar mandi/WC umum dikerjakan oleh orang-orang yang didatangkan oleh Belanda, yang disebut orang "kontrak". Mereka datang dari berbagai daerah misalnya Bugis, Timor, Buton, Ambon, dan Manado. Tenaga kerja dari Jawa umumnya disebut orang setrapan atau orang hukuman. Masa pembangunannya dimulai tahun 1940 hingga menjelang kedatangan Jepang pada tahun 1942. Pada tanggal 5 Maret fasilitas-fasilitas tersebut diserang oleh armada pesawat tempur Jepang dari Tarakan.

Sebaran dan Fungsi Fasilitas Pendukung Bandara Melalan

Pada saat ini Kementerian Perhubungan menggolongkan Bandara Melalan, lapangan terbang peninggalan Belanda yang telah direkondisi ini dalam kategori kelas F. Landasan pesawat udara tersebut memiliki panjang landasan pacu 900 meter dan lebar 23 meter, dan ada fasilitas lintasan ke apron sepanjang 70 meter. Dengan landasan pacu sepanjang ini pesawat jenis yang dapat dioperasikan maksimal jenis CN 212, Fokker 27 atau sekelas Twin Otter yang berpenumpang 20 orang.

Pada saat penelitian, bandara ini masih memakai nama Lapter singkatan dari lapangan terbang, istilah ini sekarang sudah jarang dipakai. Sekarang orang lebih umum mengenal bandara kepanjangan dari bandar udara atau pelabuhan udara. Apabila kita menoleh ke belakang, istilah "lapangan terbang" merupakan terjemahan dari Bahasa Belanda yaitu *Vliegveld* (*Vlieg*: terbang, *veld*: lapangan) (Teeuw 2002: 439). Istilah bandar atau pelabuhan yang sekarang lebih umum mengacu pada prasarana moda pengangkutan penumpang dan barang, yang menggunakan sarana pesawat udara.

Daerah Melak atau Sendawar, dinamai Samarinda II (Samarinda Dua) oleh Belanda. Sebutan ini memiliki maksud sebagai "hal yang dirahasiakan". Melalan atau Melak dengan Samarinda sama-sama berada di pinggir Sungai Mahakam tetapi dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Penyebutan Samarinda II dimaksudkan bukan sebagai sub-wilayah administrasi pemerintahan, tetapi sangat dimungkinkan untuk mempermudah penyebutan, atau mengecoh lawan. Ada kemungkinan penyebutan ini dimaksudkan untuk kamuflase, karena merupakan area basis militer sebagai aset pertahanan yang bernilai strategis. Selain lapangan terbang tersebut, di Kalimantan juga ada lapangan terbang Singkawang II yang berada di Kalimantan Barat. Menurut hemat penulis lapangan terbang Samarinda II, atau sekarang bernama Lapangan Terbang Melalan adalah lapangan terbang rahasia, yang masih meninggalkan bukti-bukti arkeologinya, berupa bangunan-bangunan kompleks angkatan udara

yang telah dibangun oleh Belanda. Belanda telah merancang sebuah kompleks basis pertahanan udara, yang sebagian sudah dapat terealisasi, tetapi tampaknya belum sempurna. Sebagai gambaran, mobilisasi KNIL pada waktu Perang Dunia II dimulai 8 Desember-12 Desember 1941, sedangkan penerbangan militer KNIL telah dimobilisasikan mulai Agustus 1941. Kekuatan KNIL yang pada waktu damai berjumlah 40.000 orang meningkat menjadi 120.000 orang. Sebanyak 90.000 prajurit berada di Pulau Jawa (Suyono 2003: 339-340).

Daerah ini dibangun sebagai pangkalan udara militer di Kalimantan, khususnya menjaga wilayah udara Kalimantan Timur, sebagai antisipasi masuknya Jepang. Belanda pertama kali masuk daerah ini kemungkinan jauh sebelum tahun 1936, sebagaimana dikemukakan oleh seorang narasumber. Secara geografis, Kecamatan Melak dan Barong Tongkok memiliki topografi agak bergunung, dan ada bagian wilayah yang relatif landai. Sehingga memungkinkan untuk dibuat landasan pesawat terbang ganda. Fasilitas bandara ini tidak diperuntukkan untuk penumpang, atau melayani perusahaan seperti halnya di Landasan Ulin di Banjarbaru, atau lapangan terbang Juata di Tarakan dan Bandara Sepinggian di Balikpapan, tetapi khusus militer (Lindblad 2012: 166). Keberadaannya jauh dari keramaian, terpencil dan dikelilingi hutan belantara yang sangat baik untuk kamuflase.

Perkembangan awal pembentukan pusat pertahanan udara di Melak-Sendawar tidak lepas dari keinginan Belanda untuk mempertahankan tanah jajahannya yang kaya sumber alam. Melak merupakan daerah yang kaya hasil hutan, misalnya rotan, damar, madu, dan lainnya. Posisi strategis yang tidak terlalu jauh dari Sungai Mahakam, dan tanah datar di Bohoq menjadi pilihan dalam membuat lapangan terbang militer. Lapangan terbang ini dirancang untuk pesawat-pesawat terbang perang, untuk menjaga dan sekaligus menghubungkan pusat produksi minyak bumi sebagai sumber ekonomi potensial di Tarakan dan Balikpapan. Masih banyak daerah kaya minyak di sekitar wilayah ini antara lain Anggana, Palaran, Sangasanga, dan Tanjung yang perlu dikontrol hingga daerah utara Kalimantan lainnya.

Fasilitas lapangan terbang ini dirancang untuk menampung pasukan dan logistik yang cukup besar, ditandai dengan sarana dan prasarana yang kira-kira seluas 6 kilometer persegi. Bangunan pusat Komando cukup luas, dengan kantor dan ruang-ruang khusus. Dengan melihat kompleks pusat komando ini, lapangan terbang Samarinda II di Melak-Sendawar ini bukan sekedar lapangan terbang biasa, tetapi dipersiapkan untuk basis atau pangkalan pasukan dan armada tempur. Dapur umum yang luas seperti ini memungkinkan melayani ratusan pasukan. Kamar mandi dan WC merupakan fasilitas penting, yang dibangun menyebar berderet-deret dan rapi. Kompleks Komando dipersiapkan dengan perencanaan yang matang dan dipersiapkan untuk dapat menampung pasukan yang cukup banyak.

Gudang peluru dapat berfungsi sebagai *bunker* perlindungan, atau sarana penyimpanan logistik khususnya persenjataan dan amunisi. Paling tidak ada sepuluh bangunan yang cukup luas dengan ukuran 7 meter x 11 meter. Gudang logistik, rumah batu atau gudang peluru ini dibuat dengan konstruksi beton cor yang kokoh dan kuat, baik dinding, pintu/jendela, dan atap. Dengan tinggi bangunan sekitar 4 meter, akan tidak terlihat dari atas, mengingat pohon dan tumbuhan di sini cukup lebat dan tinggi. Posisi bangunan gudang atau *bunker* ini menyebar, mengelilingi atau dekat dengan bandara mengacu pada aspek fungsinya. Penggunaan rak dan rel-rel di dalam gudang, memungkinkan di sini ditempatkan sesuatu yang berat dan berbahaya misalnya amunisi atau persenjataan. Selain itu, bisa juga sebagai tempat persembunyian apabila kondisi terpaksa dan berbahaya. Pintu yang bernomor, dibuat kuat dan menggunakan bahasa Belanda memperkuat masa pembangunannya dan tuntutan keamanan yang sangat tinggi. Posisi pintu yang menghadap ke bandara mengacu pada fungsi bangunannya, misalnya mempermudah dalam hal pengangkutan dan distribusi keluar-masuk barang.

Ada lima buah *pillbox*, yang ditempatkan pada ujung-ujung landasan. Fasilitas ini berguna sebagai ruang tembak, pertahanan, dan alat pengintai lalu lintas penerbangan. Secara tak langsung, keberadaan *pillbox* menandakan pula bahwa landasan pacu di lapangan terbang Samarinda II ini memiliki *runway* ganda, dua jalur

landasan pacu dengan bersilangan, tetapi persilangannya tidak tepat di tengah. Jalur *runway* barat-timur masih dipertahankan hingga saat ini, sedang jalur *runway* utara-selatan kurang lebih sama panjang, jarak *pillbox* sekitar 2 kilometer sudah tidak difungsikan lagi atau kemungkinan belum terealisasi sepenuhnya. Apabila hal ini benar-benar terwujud, fasilitas ini sangat efisien, pesawat terbang mendarat dan tinggal landas dengan bersamaan dan dapat menampung armada yang banyak. *Pillbox* di sebelah barat dan timur berjarak kurang lebih 1800 meter, jalur *runway* yang diaktifkan 900 meter. *Pillbox* sebelah utara dan sebelah barat berdekatan, ini menunjukkan persilangan *runway* dimaksudkan sebagai efisiensi waktu dan tempat atau atas pertimbangan kondisi permukaan tanahnya. *Pillbox* di ujung utara ke *pillbox* ke ujung sisi selatan lebih panjang, yaitu sekitar 2 kilometer lebih yang juga ditunjukkan dengan perbedaan area administrasi. Lapangan terbang Kemayoran Lama dapat dibandingkan dengan situasi *runway*, yang pembangunannya sezaman.

Jalur landasan pacu dahulu hanya berupa tanah yang dipadatkan, sehingga saat ini tidak ada bekasnya. Pesawat masa itu memang tidak terlalu berat, yang kemungkinan berat maksimal hanya 7 ton. Sebagai gambaran pesawat Brewster Buffalo maksimal 2.830 kilogram sudah dengan muatannya, sedangkan untuk pesawat pembom angkut ringan B-10 Glenn Martin berat maksimal dengan muatannya 14,700 lb atau 6,66 ton. Bukti perata jalan, menunjukkan alat ini juga berfungsi untuk membuat jalur landasan pacu. Bukti *pillbox* atau *stelling* dengan parit-parit mengingatkan kita pada sistem pertahanan di Tarakan, khususnya di Juata Laut (Susanto 2007: 10-12).

Luas area sekitar bandara Melak kira-kira tidak lebih 6 kilometer persegi dengan asumsi panjang 3 kilometer dan lebar 2 kilometer. Bangunan fasilitas-fasilitas saat itu terlindungi oleh hutan, dan dihubungkan dengan jalan penghubung yang telah diperkeras. Temuan artefak pengeras jalan membuktikan bahwa kegiatan pembuatan *runway* dan jalur jalan sebagian telah dikerjakan dan sedang berlangsung.

Gardu atau pembangkit listrik berjumlah tiga buah dan posisinya menyebar. Sarana ini digunakan untuk menyuplai kebutuhan listrik di

sekitar bandara. Listrik merupakan kebutuhan strategis yaitu untuk penerangan, menghidupkan mesin air/distribusi air, mengoperasikan alat komunikasi, lampu dan operasional lapangan terbang. Cadangan air untuk keperluan MCK bagi pasukan ditempatkan bagi daerah-daerah yang rawan air dan memanfaatkan air hujan.

Fasilitas penjara merupakan fasilitas penting, ada di dua tempat. Penjara ditandai dengan ruangnya sempit dan kuat. Fungsi utama fasilitas ini adalah untuk menghukum. Pada saat awal pembuatan kompleks pertahanan, penjara dapat berfungsi sebagai tempat untuk menghukum pekerja atau buruh dibawah pengawasan polisi Belanda yang mempekerjakan orang-orang tahanan dan pekerja kuli kontrak. Istilah orang setrapan mengindikasikan Belanda menggunakan tenaga paksa dan tenaga sukarela yang perlu diawasi. Pada saat operasional secara normal fasilitas tahanan tetap diperlukan, yaitu untuk menghukum dan mendisiplinkan pegawai atau pasukan yang disersi.

Fasilitas pengamanan ada di dua tempat. Satu pengamanan *runway* dan satu pos jaga untuk mengamankan kondisi situasi secara umum. Pengamanan dan pengawasan terhadap fasilitas mutlak diperlukan, karena landasan pacu ini sarana terpenting yang harus dijauhkan dari gangguan dan dijaga keamanannya. Keberadaan komunikasi radio yang menjangkau lingkup internal dan eksternal kemungkinan juga sudah dibangun. Komunikasi internal misalnya mengatur lalu lintas dengan sarana *pillbox* atau komunikasi antar bandara atau pesawat terbang dengan pengatur lalu lintas mungkin sudah terjalin.

Adapun penyebutan "wisma rimba" diperoleh dari masa yang lebih kemudian, yaitu ketika para pejuang Ganyang Malaysia menggambarkan pos jaga ini dengan kondisi alam pada tahun 1964, yang masih sepi dan lebat hutannya. Informasi sejarah yang berupa nama-nama pasukan walaupun bukan catatan tetapi resmi sangat penting, grafiti merupakan catatan non formal, tetapi aktual untuk diteliti lebih jauh.

Peristiwa bersejarah tentang keterlibatan Angkatan Udara ML-KNIL adalah ketika menyerang Jepang, yang telah menguasai Tarakan pada tanggal 13 Januari 1942 (Santoso

2004: 24-26 dan Ojong 2006: 6-8). Tiga pesawat bomber B-10 Glenn Martin yang dikomandani oleh Van Dam, dengan anggota Pilot J.H. Lukien, Pilot Tinkelenberg, tanpa pengawalan pesawat perlindungan pemburu B-396 Brewster Buffalo berangkat menuju sasaran. Dalam operasi ini turut serta Lietenant Waarnemer Soeriadarma, yang kelak menjadi Kepala Staf Angkatan Udara pertama RI pertama. Misi pengeboman ini berhasil membunuh kapal-kapal perang Jepang yang sedang berlabuh, tetapi sayang dua pesawat terbang Glenn Marten berhasil ditembak oleh pesawat Zero Jepang.

Keberadaan rumah batu atau gudang peluru tampaknya dibuat menyebar untuk mendukung logistik dan menyesuaikan dengan kebutuhan atau posisi bandara. Demikian juga keberadaan sumber-sumber air bersih yang sangat dibutuhkan untuk keperluan hidup prajurit atau pasukan. Melihat adanya rel-rel dan sisa-sisa rak pada dinding ada kemungkinan dipersiapkan untuk menyimpan antara lain bom, peluru dan amunisi. Hal ini sesuai dengan jenis pesawat yang akan bermarkas di antaranya pesawat bomber B-10 Glenn Martin, Curtis Hawk 74-A dan pesawat pemburu B 396 Brewster Bufallo, yang tentu memerlukan berbagai persenjataan peluru dan amunisi. Tarakan berhasil dikuasai hanya dua hari, pertahanan Melak dapat dikuasai Jepang dalam waktu tiga hari, yang dimulai pada tanggal 5 Februari 1942. Perlawanan dari pihak Belanda tampak begitu lemah dalam menghadapi serangan udara Jepang. Armada Belanda dapat dikatakan ketinggalan zaman, yaitu dibuat pada era 1930-an, sedangkan Jepang mengandalkan pesawat-pesawat tempurnya yang lebih lincah dan cepat produksi tahun 1940-an, yaitu pesawat A-6 Zero, yang menjadi kebanggaan armada Jepang.

Rumah sakit Belanda dibangun untuk mengantisipasi apabila ada pasukan yang sakit atau terluka. Rumah sakit dilengkapi dengan fasilitas kamar mayat, rumah dinas dokter, serta kamar mandi/WC umum yang berada di dua lokasi. Kamar mandi dan WC, cadangan air bersih ditemukan di beberapa tempat, untuk mengantisipasi kebutuhan pasukan. Sebenarnya daerah ini banyak sungai, tetapi untuk urusan kesehatan tetap menggunakan air bersih, bukan air sungai.

Pembuatan bandara dibuat dengan tergesa-gesa, dan belum seluruhnya dibangun dan tiba-tiba Jepang menginvasinya. Beberapa calon bangunan hanya fondasinya saja. Selanjutnya Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan mereka memanfaatkannya. Rumah sakit masa Belanda (sekarang kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung) dimanfaatkan kembali sebagai pusat pemerintahan dan mengfungsikan kembali fasilitas-fasilitas yang ditinggalkan Belanda untuk membantu operasional lapangan oleh Jepang. Hal ini berlangsung pada pertengahan 1942 hingga 1945, ketika Jepang kalah dari Sekutu (Australia). Setelah Jepang meninggalkan Melak, Kalimantan Timur, Belanda kembali mengusainya hingga tahun 1950-an.

Pada saat maklumat Dwikora digelorakan oleh Presiden Soekarno yang dimulai pada tahun 1963, fasilitas lapangan terbang di Melak digunakan kembali sebagai basis militer Indonesia di garis depan untuk "Ganyang Malaysia". Propaganda operasi ini dipersiapkan di Kalimantan Timur (Kalimantan Utara), Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah, di mulai sejak bulan Januari 1963 hingga Agustus 1964. Data yang ada di Wisma Rimba menguatkan kebenaran peristiwa bersejarah ini. Adapun fasilitas bandara dan rumah batu/gudang peluru yang masih utuh juga dimanfaatkan kembali sebagai gudang logistik yang bernama gudang PALAD (Pangkalan Angkatan Darat). Grafiti yang ada di Wisma Rimba ini merupakan data sejarah yang penting dan perlu diteliti lebih jauh.

Strategi Pertahanan Angkatan Udara Hindia Belanda

Pada masa menjelang meletus Perang Dunia II atau saat penjajahan Belanda, bandara atau lapangan terbang terbagi menjadi dua kategori yang mengacu pada aspek militer, yaitu (1) *Vliegveld*, yang berarti lapangan terbang; dan (2) *Vliegtuiggroep*, basis atau pangkalan pesawat terbang. Pada saat awal pembentukan *Militaire Luchtvaart van het Koninklijk Nedherland Indisce Leger* (ML-KNIL) pada tahun 1939 dirintis terutama di Jawa, yang merupakan basis/pangkalan antara lain, *Vliegtuiggroep Andir* (Bandung), sekarang menjadi Bandara Husain Sastra Negara, *Vliegtuiggroep Tjililitan*, sekarang menjadi Bandara

Halim Perdana Kusuma, dan *Vliegtuiggroep* Maospati, sekarang Bandara Abdul Rahman Saleh di Madiun, Jawa Timur. Pada masing-masing pangkalan ditempatkan beberapa satuan pesawat terbang atau skuadron, yang dalam bahasa Belandanya *afdeling*, misalnya pesawat *Brewsters of the Second Afdeling*, *Vliegtuiggroep V (2-VIG-V)* yang ditempatkan di Cililitan (Batavia), sekitar bulan Juli 1941 (Broshot 1999/2000: 1-2)

Pada persiapan prasarana, Belanda merintis dan mempersiapkan lahan khusus untuk membangun lapangan terbang sebagai operasional pendukung penerbangan. Rintisan awal lapangan terbang lama di Jawa, antara lain di Semplak (Bogor), lapangan terbang Andir (Bandung), dan lapangan terbang Tjililitan (Halim Perdana Kusuma, Jakarta). Dengan menginduk kebijakan *Militair Aviation of The Royal Netherlands East Indies Army* maka dibentuklah *Militaire Luchtvaart - Koninklijk Nederland Indie Leger (ML-KNIL)* atau tentara angkatan udara Hindia-Belanda pada tahun 1939. Pada tanggal 1 Januari Belanda bersama-sama negara Sekutu, yaitu Amerika, Inggris, Belanda, dan Australia yang tergabung dalam ABDA membangun aliansi kerjasama dalam bidang pertahanan, termasuk mengembangkan dunia penerbangan untuk keperluan militer. Namun demikian, sebelum kerjasama berjalan secara maksimal, hanya sebagian kecil dari pesawat yang dipesan tiba di Hindia Belanda. Pesawat tempur itu antara lain B-396 Brewster Buffalo, B-10 Glenn Martin dan FA-4 Curtis Hawk, sebagai generasi pesawat tempur awal (Broshot 1999/2000: 3-6)

Seorang pelopor penerbang tempur William Mitchel, yang namanya diabadikan untuk nama pesawat tempur Amerika mengemukakan 'doktrin'nya bahwa "kapal perang dapat ditenggelamkan oleh serangan pesawat tempur saja" (Ojong 2006: 3). Oleh karena itu, kekuatan dunia penerbangan militer adalah sebagai ancaman, sekaligus sebagai kekuatan yang harus dikembangkan untuk dapat menjadi penentu sebuah kemenangan dalam perang.

Perkembangan dunia penerbangan sipil dan militer, berkembang seiring dengan perbaikan ekonomi dan kebutuhan transportasi. Hal ini terbukti dengan pembentukan *Militaire Luchtvaart*, yang bekerjasama dengan pendahulunya *Koninklijke Nederlandsch Indische Luchtvaart*

Maatschappij (KNILM) yang telah dibentuk di Amsterdam pada tahun 1928. Perkembangan ini disambut dengan membentuk armada udara, sarana dan prasarananya, tidak saja di Jawa, tetapi di daerah sumber tambang minyak bumi, misalnya Tarakan dan Balikpapan. Di Kalimantan sendiri ada kemungkinan membangun bandara di tempat lain, yang nama dan lokasinya dirahasiakan, murni untuk keperluan militer. Menurut Helfrich di Hindia Belanda (wilayah jajahan) telah dibangun 60 lapangan terbang, beberapa di antaranya dibangun secara rahasia (Ongkhokham 2014: 266).

Belanda menyadari persaingan ekonomi di antara negara-negara imperialis mempengaruhi kemampuan dalam mengembangkan kekuatan militer. Solidaritas militer antara blok negara imperialis Sekutu tidak selalu bisa diandalkan mengingat anggota Sekutu juga menghadapi ancaman di negara masing-masing. Kedaulatan teritorial dan kekayaan, terutama minyak bumi menjadi taruhannya. Sangat beralasan bahwa dalam situasi perang, cadangan minyak sangat dibutuhkan, sedangkan sumber minyak di Kalimantan sangat melimpah. Terbukti Jepang menjadikan Tarakan sebagai sasaran berikutnya setelah menguasai Filipina dan China yang merupakan daerah jajahan Belanda. Belanda tak berdaya mempertahankan Tarakan, yang hanya dipertahankan oleh pesawat-pesawat 1930-an, FA-4 Curtis Hawk, F-396 Brewster Buffalo, yang kalah dengan pesawat tempur Jepang Mitsubishi A-6 "Zero", sebelum kemudian dikembangkan pesawat tempur yang lebih maju untuk menandinginya antara lain P-51 Mustang, B-24 Liberator, dan B-25 Mitchel.

PENUTUP

Kemunculan dan dinamika sejarah lapangan terbang Samarinda II di Melak-Sendawar yang sekarang bernama lapangan terbang Melalan tidak lepas dari upaya Belanda dalam rangka mempertahankan wilayah kaya minyak dari agresi militer Jepang. Pembangunan lapangan terbang ini tidak lepas dari sejarah (ML-KNIL) *Luchtvaart Militaire Nedherlandsch Indisch Leger* atau angkatan udara pasukan Hindia-Belanda di Indonesia (Matanasi 2007: 30-45). Belanda berharap dapat membangun basis angkatan udara

di Melak Sendawar, selain di Balikpapan dan Tarakan untuk wilayah Kalimantan. Ataukah ini diakibatkan oleh waktu yang sangat mendesak, sehingga kurang untuk mempersiapkannya.

Pembangunan pangkalan Samarinda II di Melak-Sendawar dirintis sejak sekitar tahun 1936, dimulai pembangunannya sekitar tahun 1940 dan terus berlangsung hingga kedatangan Jepang di awal tahun 1942. Belanda telah menyiapkan berbagai sarana untuk mendukung sebuah kompleks militer angkatan udara yang modern, tetapi juga masih mengadopsi sistem pertahanan Perang Dunia I.

Lapangan terbang dibuat efisien, sistem *runway* ganda, sehingga dapat melayani penerbangan yang padat. Komplek militer yang luas memungkinkan daya muat pesawat dan pasukan yang lebih banyak. Sebuah basis angkatan udara yang merupakan pusat operasional militer yang cukup modern ditilik pada jamannya. Berbagai fasilitas telah disiapkan antara lain Kantor Pusat Komando, rumah sakit, gudang amunisi atau *bunker*, pembangkit listrik, penjara, tandon air dan pos jaga serta jalur-jalur jalan. Selain itu, fasilitas kamar mandi dan WC yang dilengkapi dengan tandon air bersih dan pompa air. Landasan lapangan terbang Samarinda II kemungkinan dirancang hanya untuk melayani

pesawat-pesawat perang. Pesawat yang beroperasi termasuk pesawat tempur kecil hingga sedang, misalnya pesawat pemburu Belanda yaitu jenis Curtis A-75 dan P-396 Brewster Buffalo yang bermesin tunggal dan pembom ringan jenis B-10 Glenn Marten yang bermesin ganda. Bandara Balikpapan dan Tarakan untuk melayani penerbangan gabungan baik sipil maupun militer.

Di Kalimantan, Belanda tidak mungkin mengandalkan pos angkatan udaranya di Balikpapan dan Tarakan yang diperuntukkan bagi penerbangan sipil dan sudah dikenal umum. Belanda perlu menyusun angkatan udaranya di tengah jantung Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur yang kaya dengan minyak bumi, batu bara dan hasil hutan, dari invasi Jepang.

Bandara dan fasilitasnya yang dibangun Belanda di Melak-Sendawar ini digunakan kembali pada masa operasi yang digelorakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1963 hingga tahun 1966. Kini, sebagian bangunan yang masih utuh dimanfaatkan untuk kantor pemerintah dan fasilitas pertahanan militer. Secara historis dan arkeologis, kasus lapangan terbang Samarinda II ini berguna dalam memahami sejarah kemiliteran dan contoh untuk strategi pertahanan yang kompleks untuk menjaga kedaulatan wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brosot, James A. 1999/2000. 18 September 2015. "Dutch Airforce Order of Battle in Dutch East Indies 30 November 1941." (www.warfarealvertiser.org/DutcheEastIndies/Dutchoob.htmlLindblad).
- Lindblad, J. Thomas, 2012. *Antara Dayak dan Belanda*. Malang: Lilin Persada Press
- Matanasi, Petrik. 2007. *KNIL Bom Waktu Tinggalan Belanda*. Yogyakarta : Medpress
- Ojong, P.K. 2006. *Perang Pasifik*. Jakarta: Gramedia.
- Onghokham. 2014. *Runtuhnya Hindia Belanda: Hindia Belanda Menghadapi Perang*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Iwan. 2004. *Tarakan Pearl Harbor Indonesia (1942-1945)*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Nugroho Nur. 2007. "Penelitian Tata Kota Kuno Kolonial di Tarakan, Kalimantan Timur." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- _____. 2011. "Penelitian Eksploratif Peninggalan di Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten barito Timur, Kalimantan Tengah." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Suyono, Capt. R.T. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara Penelusuran Pustaka Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Teeuw. A. 2002. *Kamus Indonesia Belanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penelitian. 2008. "Penelitian Arkeologi Eksplorasi di Kabupaten Kutai Barat". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Barong Tongkok: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Barat.